



Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)

Sulaiman W

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

E-mail : dr.sulaiman.w.ma@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru sebagai pendidik profesional dalam pengembangan kurikulum. Hal ini penting, karena pengelolaan kurikulum yang baik, akan menghasilkan pendidikan yang baik. Begitu pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan, namun selama ini tugas guru hanya berperan sebagai pelaksana. Guru hanya nampak sebagai tenaga teknis saja dalam menjalankan kurikulum. Akibatnya kurikulum berbentuk seragam di seluruh Indonesia, tidak kreatif dan tidak memiliki inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menghilangkan pandangan buruk ini, maka tulisan ini mencoba untuk membangunkan kembali peran guru dalam upaya pengembangan kurikulum, agar pendidikan menjadi lebih baik. Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan menggunakan analisis pemikiran, melalui buku-buku dan jurnal yang membahas tentang pengembangan kurikulum. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum idealnya harus memahami tiga dimensi kurikulum; (1) kurikulum sebagai pengalaman belajar, (2) kurikulum sebagai program pembelajaran, dan (3) kurikulum sebagai mata pelajaran. Oleh karena itu, sejatinya guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu sebagai *developers* dan *researchers* untuk memicu potensi guru dalam pengembangan kurikulum sebagai tenaga profesional. Dengan demikian sebagai ujung tombak maju mundurnya pendidikan, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam memajukan pendidikan dengan mewujudkan visi dan misi sekolah yang disertai dengan perwujudan pengalaman belajar siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Peran, Guru Profesional.

Abstract

This paper aims to describe the role of teachers as professional educators in curriculum development. This is important, because good curriculum management will result in good education. Once the importance of curriculum development in education, but so far the task of the teacher only acts as an implementer. Teachers only appear as technical personnel in carrying out the curriculum. As a result, the curriculum is uniform throughout Indonesia, is not creative and does not have learning innovations. Therefore, to eliminate this bad view, this paper tries to rebuild the role of teachers in curriculum development efforts, so that education becomes better. This research is in the form of qualitative using thought analysis, through books and journals that discuss curriculum development. Finally, it can be concluded that the teacher's role in curriculum development should ideally understand the three dimensions of the curriculum; (1) curriculum as a learning experience, (2) curriculum as a learning program, and (3) curriculum as a subject. Therefore, teachers as curriculum developers must be able to become developers and researchers to trigger the potential of teachers in curriculum development as professionals. Thus, as the spearhead of the advancement of education, teachers have professional responsibilities in advancing education by realizing the school's vision and mission accompanied by the realization of student learning experiences according to the needs of students.

Keywords: Curriculum Development, Role, Professional Teacher.

Copyright (c) 2022 Sulaiman W

✉ Corresponding author

Email : dr.sulaiman.w.ma@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan pendidikan Indonesia telah terjadi beberapa kali pemerintah memperbaiki dengan melakukan revisi kurikulum pendidikan. Perbaikan kurikulum tersebut dengan tujuan untuk membuat kurikulum menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menuntut program kurikulum untuk diadakan pengembangan dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya bersifat antisifatif, adaptif, dan aplikatif (Dakir, 2010).

Pengelolaan kurikulum yang baik, tentu akan menghasilkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, sebagai senjata dalam memajukan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan penting, karena posisi kurikulum adalah sebagai pedoman dalam mengimplementasikan proses pembelajaran (W, 2022). Guru sebagai pengelola sekaligus agen dalam pembelajaran sejatinya memiliki kemampuan pedagogik. Salah satu indikatornya adalah guru tersebut mampu mengembangkan kurikulum dalam bentuk desain pembelajaran yang unggul (Ummah, 2010). Inilah yang diharapkan sebagai guru profesional.

Berbicara tentang kurikulum, bukan berarti hanya berbicara tentang buku atau bahan ajar apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik, atau hanya berbicara tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana metode atau strategi yang harus dilakukan guru agar siswa dapat menguasai bahan ajar yang diajarkan oleh guru (Lase, 2015). Tentu hal ini adalah bagian kecil yang harus diselesaikan kurikulum. Sesungguhnya banyak hal dalam persoalan kurikulum, diantaranya termasuk persoalan tujuan dan arah pendidikan, persoalan materi dan tingkatannya dan persoalan lain yang menyangkut tentang hal itu. Oleh karena itu, persoalan kurikulum adalah persoalan yang bertautan dengan kepentingan seluruh masyarakat. Hal ini berarti lingkungan masyarakat ikut serta dalam perkembangan kurikulum pendidikan bagi anak (W. Sulaiman, 2022). Kenyataan ini dapat dilihat ketika terjadinya perubahan dalam kurikulum, bukan saja pada kalangan guru yang memberikan tanggapan dan komentar, akan tetapi sampai di kalangan yang paling bawahpun ikut memberikan komentar ketika ada perubahan kurikulum dalam pendidikan. Dengan demikian masalah kurikulum adalah masalah menyangkut orang banyak. Hal ini memang wajar, sebab kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat (Andiyanto, 2017).

Tidak ubahnya seperti mata uang yang memiliki dua sisi yang sama penting, demikian juga halnya dengan kurikulum yang mempunyai dua sisi, dimana dari masing-masing sisi tersebut memiliki kedudukan yang sama penting pula. Inilah yang disebut dengan “kurikulum sebagai dokumen” dan “kurikulum sebagai implementasi”. “Kurikulum sebagai dokumen” tentu memiliki fungsi sebagai pegangan guru untuk pedoman dalam memberikan bahan ajar kepada peserta didik. Sedangkan “kurikulum sebagai implementasi” adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik (Sanjaya, 2010). Dengan demikian, baik itu “kurikulum sebagai dokumen” maupun “kurikulum sebagai implementasi” adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga saling ketergantungan. Oleh karenanya, selalu diumpamakan kurikulum dengan proses pengajaran seperti sepasang kekasih yang saling mencintai, seperti “Adam” dan “Hawa”. Adam merasa tidak memiliki nilai apa-apa tanpa ada kekasih yang mendampinginya, ia tidak akan bisa hidup beraktifitas dengan baik tanpa ada kekasihnya, Hawa di sampingnya. Begitu juga “Hawa”, tidak memiliki perjalanan arah dan tujuan, tanpa “Adam” sebagai seorang kekasih yang selalu mengarahkan. Oleh karena itu, Saylor menjelaskan: *“The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Rameo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no affective instruction; and without instruction the curriculum has little meaning”* (Saylor, j. Galen, Alexander, 1981). Pengertian ini memberi makna, sebaik apapun sebuah kurikulum sebagai pedoman yang dirancang oleh para ahli dan pakar, jika tidak direalisasikan oleh guru dengan baik dan benar; maka hasilnya akan nihil. Demikian juga sebaliknya. Sehebat apapun guru telah

ditatar dan dibina untuk mengajar dengan baik, namun kurikulum yang diajarkan tidak teratur, tidak memiliki landasan dalam penyusunan kurikulum dengan baik, maka hasilnya juga akan mendapat nilai nol. Dengan demikian, begitu pentingnya kesesuaian dan kecocokan kedua sisi ini, maka dikatakan, jika ada kurikulum, maka sudah pasti ada pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, jika ada pembelajaran, maka sudah tentu ada kurikulum (Sanjaya, 2010).

Uraian di atas menunjukkan begitu urgennya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan guru adalah kunci sukses dalam sebuah program pendidikan. Sekaligus juga sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan (Rahmiyati Dhani, 2020). Oleh sebab itu, tidak heran jika kedudukan guru dari zaman penjajahan Belanda pernah dimuliakan. Bahkan gaji guru menurut Akira Nagazumi pada akhir abad 19 sama dengan gaji Wedana, sehingga kedudukan Wedana pada waktu itu cukup disegani, juga ingin jadi guru (Darmawan, n.d.). Begitu hebat dan mulianya kedudukan guru dikala itu. Hal tersebut tidak lain, karena begitu pentingnya kedudukan guru dalam dunia pendidikan.

Maladerita dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa “Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada mutu pendidikan ditandai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang berkelanjutan dan memberdayakan peserta didik”. Pada akhir tulisannya, Maladerita menyimpulkan bahwa peran guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar sudah diterapkan secara maksimal. Hal tersebut ditandai dengan guru sudah melakukan pendekatan saintifik, yakni berusaha menjadikan siswa aktif dalam belajar. Oleh karena itu, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan murid melakukan pengembangan diri dan berupaya untuk memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, manajer, maupun ilmuwan yang dituntut mencurahkan segala kemampuannya sehingga pelaksanaan kurikulum tersebut dapat berhasil. (Maladerita et al., 2021).

Maesaroh lubis dalam proceeding yang berjudul “Kesiapan Para Guru Sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum” menyimpulkan:

“Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum. Guru tidak hanya harus memiliki kemampuan menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi harus dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan sistem evaluasi apa yang akan digunakan. Sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik dan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik mencakup komponen-komponen dalam kurikulum yaitu tujuan, metode/alat, materi/bahan ajar dan penilaian. Skenario pembelajaran merupakan esensi perwujudan pengembangan kurikulum dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketidak mampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran, bisa menjadikan interaksi pembelajaran yang terjadi bukan merupakan interaksi edukatif kearah mana pembelajaran ditujukan. Pembelajaran yang terjadi tidak mengarah pada tujuan sebagaimana yang dirancang pada kurikulum potensial bahkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi” (Lubis, 2016).

Penelitian Hasanah yang berjudul “Peran Profesi Guru dalam Pengembangan Kurikulum Berwawasan Imtaq (Studi Pengembangan Kurikulum di SMK Latifiyah Kalisat Jember)”. Diakhir penelitiannya, ia menyimpulkan sebagai berikut.

“Ada 3 tahap peran guru dalam perencanaan pengembangan kurikulum, yaitu: Merumuskan tujuan dan fasilitas, Pembuatan perangkat belajar, dan Mengatur jadwal pelaksanaan. Kedua; Peran Guru Dalam Aspek Penerapan Pengembangan Kurikulum Berwawasan Imtaq di SMK Latifiyah Kalisat, yaitu: Peran guru dalam penerapan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu, a. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. b. Pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. c.

Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ketiga; Peran Guru Dalam Aspek Evaluasi Pengembangan Kurikulum Berwawasan Imtaq di SMK Latifiyah Kalisat, yaitu: Dalam proses evaluasi pengembangan kurikulum berwawasan imtaq, SMK Latifiyah Kalisat lebih mengedepkan penilaian pada saat proses belajar siswa dan membuat soal yang berbentuk uraian bukan pilihan ganda dilakukan juga evaluasi pada guru tentang evaluasi RPP, metode mengajar guru dan strategi pembelajaran dan evaluasi menggunakan tes formatif dan tes sumatif” (Hasanah, 2021).

Penelitian di atas secara umum menggambarkan sejauhmana keberhasilan guru dalam mengembangkan kurikulum di suatu lembaga pendidikan di tempat penelitian masing-masing yang mencerminkan bahwa kurikulum telah terlaksana dengan baik. Namun dalam pembahasan ini akan dideskripsikan secara teoritis, bagaimana sejatinya peran guru dalam pengembangan kurikulum sesuai yang diinginkan. Hal ini penting, karena selain kurikulum yang dikembangkan guru sebagai senjata dalam memajukan pendidikan (W, 2022), kurikulum juga menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan (Sum & Taran, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam pembahasan ini berbentuk kualitatif dengan kajian kepustakaan (*Librari Research*). Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian-kajian perspektif (Dr. Asdar, 2019). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi, baik berupa buku maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan kajian kurikulum pendidikan. Agar penelitian ini lebih fokus dan akurat, maka akan digunakan *content analysis* yang lebih dikenal dengan kajian isi (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan Sukmadinata bahwa pengembangan kurikulum memiliki arti yang luas. Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), dan dapat juga diartikan sebagai perbaikan dalam penyempurnaan “pengembangan kurikulum yang sudah ada (*curriculum improvement*)” (Sanjaya, 2010: 77). Oleh karena itu penting untuk ditegaskan tentang konsep kurikulum dalam pembahasan ini.

Konsep kurikulum pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pengertian; (1) kurikulum sebagai substansi (pengalaman belajar), (2) kurikulum sebagai sistem, (perencanaan program pembelajaran) dan (3) kurikulum sebagai mata pelajaran (bidang studi) (Ahid, 2014). *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi. Pada konsep pertama ini kurikulum dilihat sebagai rencana kegiatan pembelajaran, yakni pengalaman belajar. Pengalaman belajar dalam konsep model pengembangan kurikulum, menurut model Tyler adalah semua kegiatan aktivitas anak didik dalam berinteraksi terhadap lingkungan (Sanjaya, 2010: 84). Oleh karena itu, konsep dimensi pengalaman belajar ini memiliki prinsip bahwa pengalaman belajar siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan sistem yang mencakup bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum dapat mencakup pada struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyempurnakannya yang diawali dengan perencanaan

program, bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan penyempurnaan. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis (Nur, 2021). *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Konsep ini adalah bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Sukmadinata, 2000).

Pada sisi lain, Sukmadinata juga menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development atau curriculum planning*) secara teori lebih luas dari praktik. Hal tersebut karena pengembangan kurikulum secara teori adalah bagian dari teori pendidikan. Pengembangan teori kurikulum mencakup pengembangan konsep, prinsip, kaidah, model, prosedur dalam profesi pendidikan (Sukmadinata, 2012). Oleh karena itu, secara praktik, Dimiyati dan Mudjiono, menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan mewujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan berikut: (1) Merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum di atasnya dan karakteristik pebelajar, mata pelajaran/bidang studi, dan karakteristik situasi kondisi sekolah/kelas. (2) Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (3) Menerapkan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata. (4) Mengevaluasi hasil proses pembelajaran. (5) Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan. Lima kegiatan tersebut merupakan peran dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi. Sementara dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi, peran guru lebih besar, yakni mencakup pengembangan keseluruhan komponen-komponen kurikulum dalam perencanaan, mengimplementasikan kurikulum yang dikembangkan, mengevaluasi implementasi kurikulum, dan merevisi komponen-komponen kurikulum yang kurang memadai (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Pengembangan Kurikulum: Sebagai Peran Guru profesional

Kedudukan guru telah dijelaskan dalam “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015, tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau melakukan evaluasi kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah”. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak boleh dilakukan sembarangan orang atau dapat dilakukan oleh siapa saja. Menjadi guru harus diawali dengan niat yang baik dan tulus, memiliki komitmen tinggi dalam mendidik tidak mendahulukan uang karena pekerjaan guru bukan pekerjaan bisnis yang menghitung untung rugi. Oleh sebab itu, guru tidak dapat disamakan dengan profesi lain. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru harus memiliki kriteria tertentu dan diperlukan ketentuan-ketentuan khusus agar profesi yang dilakukan sesuai tujuan dan mampu dilaksanakan secara profesional (Rijal, 2018).

Pandangan di atas menunjukkan bahwa profesi guru memiliki kedudukan sangat terhormat yang tidak dapat dinilai dengan uang, karena guru adalah agen ilmu yang memiliki inovasi-inovasi baru yang lahir dari pemikirannya yang jernih tanpa dikeruhkan oleh kepentingan-kepentingan politik. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari perubahan-perubahan, khususnya mengenai perbaikan-perbaikan pembelajaran bagi peserta didik dalam bentuk kurikulum yang akan dikembangkan. Hal ini disebabkan guru adalah pemain utama dalam pengimplementasian kurikulum, baik sebagai dokumen maupun dalam kegiatan pembelajaran. Atas dasar ini, Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran” membagi kepada empat peran yang dapat dilakukan guru dalam proses pengembangan kurikulum; (1) **implementers**, (2) **adapters**, (3) **developers**, (4) **researchers** (Sanjaya, 2010: 28).

1. Guru sebagai implementer

Peran guru dalam mengembangkan kurikulum di Indonesia yang pertama adalah sebagai *implementer*. Artinya guru melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Sebagai pengajar, guru tidak punya kesempatan untuk ikut menentukan bagaimana isi kurikulum dan bagaimana target yang harus dicapai kurikulum dalam pembelajaran. Guru ditugaskan hanya untuk mengaplikasikan komponen kurikulum yang sudah ada. Dengan demikian terlihat peran guru dalam pengembangan kurikulum terbilang sempit hanya sebatas untuk menjalankan kurikulum yang telah disusun.

Melihat peran guru hanya sebagai *implementer* dalam pengembangan kurikulum ini, (Sanjaya, 2010) menguraikan sebagai berikut:

“Dalam pengembangan kurikulum guru hanya dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang telah ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam, apa yang dilakukan oleh guru-guru di bagian timur Indonesia, sama dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru yang berada di bagian barat Indonesia. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggap bukan sebagai pekerjaan profesional. Tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian” (Sanjaya, 2010: 28-29).

Peran guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah dilakukan ketika awal kemerdekaan, dimana rencana dan bahan-bahan pengajaran sudah disusun oleh menteri pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan “Surat Keputusan tanggal 1 Maret 1946 Nomor. 104/Bhg tentang pembentukan Panitia Penyelidik Pengajaran dibawah Ki Hadjar Dewantara dan penulis Soegarda Purwakawatja”. Atas surat keputusan ini, Menteri Pendidikan dan Pengajaran (Mr. Soewandi) menugaskan panitia untuk: “(1) Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah. (2) Menetapkan bahan-bahan pengajaran dengan menimbang keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat. (3) Menyiapkan rencana-rencana pelajaran untuk tiap-tiap sekolah dan tiap-tiap kelas” (Kosasi, 2016).

2. Guru sebagai adapters

Pada tingkatan kedua ini peran guru dalam mengembangkan kurikulum dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia sudah sedikit maju. Hal ini dapat dilihat ketika dikeluarkannya kebijakan tentang pelaksanaan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam ketentuan ini pendidik memiliki wewenang dalam penyusunan kurikulum dengan mengadopsi kebutuhan karakter sekolah dan kebutuhan lokal. Sehingga pemerintah hanya merancang Standar Isi (SI) sebagai standar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Sementara bagaimana pelaksanaannya dan teknis lainnya semuanya ditentukan oleh guru sebagai *adaptor*, yakni guru sebagai eksekusi dalam pelaksanaan kurikulum (Sanjaya, 2010:29). Dengan demikian tugas guru dalam pengembangan kurikulum pada tingkat kedua ini terlihat lebih luas bila dibanding dengan guru hanya sebagai *implementator*.

3. Guru sebagai developers pengembang kurikulum

Hanya sebagian kecil dari guru yang memahami bahwa pengembangan kurikulum adalah peran yang harus dilakukan guru, sebagai indikasi bahwa guru tersebut adalah guru yang profesional dalam tugasnya. Tidak tertutup kemungkinan salah satu penyebab rendahnya pendidikan disebabkan hal ini. Sebagaimana Ida Rohmah menyatakan bahwa banyak penyebab yang dapat mempengaruhi lemahnya pendidikan, seperti keadaan fasilitas sekolah yang belum memadai dan yang paling vital adalah lemahnya sumber daya manusia (Ida Rohmah, 2021). Oleh karena itu, penyiapan sumber daya guru adalah penting bagi lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2004 yang direalisasikan pemerintah secara nasional pada tahun 2006, sebagaimana yang diuraikan dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) 2006 maka peran

guru sebagai pengembang kurikulum mulai direalisasikan pada masing-masing sekolah. Sebagaimana Baedhowi menjelaskan:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu dalam hal ini adalah tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan agar sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum sekolah yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan inilah yang dinamakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)” (Baedhowi, 2016).

Pada posisi ini, sebagai pengembang kurikulum, guru harus mampu sepenuhnya dalam menyusun kurikulum sesuai dengan karakter dan keinginan dari visi dan misi sekolah yang disertai dengan pengalaman belajar siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sanjaya, 2010: 29). Namun demikian, dalam pengembangan kurikulum ini pemerintah masih belum berani melepaskan semua mata pelajaran sebagai isi kurikulum. Hanya muatan lokal (mulok) saja yang diberikan untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah.

4. Guru sebagai *researchers* peneliti kurikulum

Sebagai orang yang paling berperan dalam menentukan maju mundurnya pendidikan, guru harus mampu sebagai peneliti dalam kurikulum. Sebagaimana Sulaiman W menjelaskan bahwa kurikulum harus mengikuti kekuatan sosial, sehingga sedikit banyaknya terdapat kesulitan dalam pengembangan dan perjalanan dalam merealisasikan kurikulum. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini diyakini dengan memanfaatkan peran evaluasi secara kritis dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (W, 2022). Dengan demikian, peran evaluasi ini harus ditumbuh kembangkan menjadi *curriculum researcher* sebagai peneliti kurikulum.

Peran guru sebagai peneliti kurikulum sejatinya adalah tugas profesional menjadi seorang guru. Oleh karenanya, guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kemampuannya sendiri secara baik dan maksimal, karena guru adalah orang yang dimuliakan yang digugu dan ditiru. Guru yang baik adalah guru yang mempunyai kapasitas dalam berkarya dan menunjukkan kecakapannya dalam melakukan proses pembelajaran yang “*up to date*” dan mempunyai kemampuan diri dalam memahami serta mengayomi peserta didiknya dengan efektif (Rijal, 2018a). Oleh karena itu, sebagai peneliti “guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi, model dan metode pembelajaran, juga termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai target kurikulum” (Sanjaya, 2010: 29-30).

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa guru sebagai peneliti kurikulum harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai wujud keprofesionalan guru. Hal tersebut adalah sebuah keniscayaan, karena problema dan masalah dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan yang selalu dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah.

KESIMPULAN

Peran guru dalam pengembangan kurikulum idealnya harus memahami tiga dimensi kurikulum; (1) kurikulum sebagai pengalaman belajar, (2) kurikulum sebagai program pembelajaran, dan (3) kurikulum sebagai mata pelajaran. Oleh karena itu, sejatinya guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu sebagai *developers* dan *researchers* untuk memicu potensi guru dalam pengembangan kurikulum sebagai tenaga

profesional. Dengan demikian sebagai ujung tombak maju mundurnya pendidikan, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam memajukan pendidikan dengan mewujudkan visi dan misi sekolah yang disertai dengan pengalaman belajar siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, *reviewer* yang telah memberikan masukan berharga serta editor Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2014). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2006.1.1.12-29>
- Andiyanto, T. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Elementary*, Vol. 3 Edi, 73–78.
- Baedhowi, B. (2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 171. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V13i65.323>
- Dakir. (2010). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Pt. Rineka Cipta.
- Darmawan, W. (N.D.). Guru Tiga Zaman. http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._sejarah/197101011999031-wawan_darmawan/guru.pdf
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dr. Asdar, M. P. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Alfabeta* (Cet. 8). Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, L. (2021). Peran Profesi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Berwawasan Imtaq (Studi Pengembangan Kurikulum Di Smk Latifiyah Kalisat Jember). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol 19 No. <https://doi.org/10.53515/AlQodiri.V19i2.4379>
- Ida Rohmah, S. & N. D. A. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Modeling*, Volume 8, 292–298. <https://doi.org/10.36835/Modeling.V8i2.1098>
- Kosasi, A. (2016). Perjuangan Organisasi Guru Di Masa Revolusi Sejarah PGRI Di Awal Pendiriannya. *Sosio-E-Kons*, Vol. 8 No., 91–103.
- Lase, F. (2015). Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar. *Jurnal Pg-Paud Stkip Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volume 1 N, 130–140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V1i2.68>
- Lubis, M. (2016). Kesiapan Para Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Dalam Merespon Perubahan Kurikulum. *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016 November 15th*, 2016, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia : Isbn 978-602-17688-9-1 461.
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V3i6.1507>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V7i02.239>
- Rahmiyati Dhani, R. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9, No. 1, Maret 2020 E-Issn 2620-920*, Vol 9, No., 45–50.
- Rijal, F. (2018a). Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013. *Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 2 July-*

3760 *Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)* – Sulaiman W
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>

Desember 2018, Vol. 8 No., 328–346. <https://doi.org/10.22373/Jm.V8i2.3235>

Rijal, F.(2018b). Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 328. <https://doi.org/10.22373/Jm.V8i2.3235>

Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum Pembelajaran* (Cet. 3, Ap). Kencana.

Saylor, J. Galen, Alexander, W. M. & L. A. J. (1981). *Curriculum Planning Fo Better Teaching And Learning*. Holt- Rinehart And Winston.

Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 8). Pt. Remaja Rosdakarya.

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>

Ummah, N. (2010). Telaah Kompetensi Guru Dalam Pebngembangan Kurikulum (Studi Kasus Guru Ips Sd Se-Eks- Kotatif Jember Tahun 2008). *Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1 Nom.*

W. Sulaiman. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6*(Issue 5 (2022)), (Online) 2356-1327 (Print). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>

W, S. (2022). Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum Man 1 Aceh Tamiang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 2 Tahun 2022 P-Issn 2656-8063 E-Issn 2656-8071, Vol 4 No 2*, 2697–2703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>